

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi antarbudaya sangat diperlukan dalam suatu kelompok budaya yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, karena dapat memahami perbedaan budaya masing-masing akan menimbulkan rasa toleransi satu sama lain antar kelompok budaya. Dengan adanya komunikasi antarbudaya kelangsungan masyarakat Indonesia yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda-beda akan terjalin dengan harmonis karena dalam komunikasi antarbudaya terdapat rasa toleransi satu sama lain sehingga semboyan negara kita yaitu “Bhineka Tunggal Ika” akan terwujud.

Dalam komunikasi antarbudaya tidak hanya sekedar melakukan pertukaran informasi sederhana antara pelaku komunikasi, lebih dari itu terdapat proses dan langkah yang terdapat pada komunikasi antarbudaya. Rangkaian proses inilah yang akan membawa pelaku komunikasi dalam menciptakan, menerjemahkan, merespon, sebuah pesan dalam beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain.

Dalam hal ini, komunikasi antarbudaya berhubungan dengan komunikasi intrapersonal atau dikenal dengan komunikasi intrapribadi. Menurut Blake dan Haroldsen (Nasrullah dalam Rismawaty, 2014:161) Komunikasi intrapribadi adalah peristiwa komunikasi yang terjadi dalam diri pribadi seseorang. Setiap orang mengkomunikasikan dirinya atau berbicara pada dirinya sendiri. Hal ini dikarenakan setiap orang dapat menjadi objek bagi dirinya sendiri melalui penggunaan simbol-simbol yang dikatakan seseorang kepada orang lain dapat memiliki arti yang sama bagi dirinya sendiri sebagaimana berarti bagi orang lain.

Berdasarkan penjelasan komunikasi intrapribadi diatas, maka setiap individu-individu dapat berinteraksi dengan diri sendiri. Hal ini dapat diketahui berdasarkan pengalaman individu atau suatu kelompok dalam menghadapi kondisi tertentu yang berkaitan dengan adaptasi. Proses adaptasi tidak dapat berjalan dengan baik, dikarenakan terdapat kendala atau benturan budaya yang dapat mengganggu proses adaptasi itu sendiri.

Ellingsworth dalam Rahmat (2015:21) mengemukakan bahwa, proses komunikasi antar budaya berpusat pada adaptasi. Adaptasi budaya merupakan salah satu bentuk penyesuaian dan pemahaman individu atau kelompok dalam keragaman budaya, sehingga adaptasi budaya ini akan meminimalisir resiko-resiko terjadinya konflik antar budaya. Oleh karena itu adaptasi budaya merupakan gaya pengenalan dan pemahaman atas keberagaman budaya.

Ruben dan Stewart (dalam Ibnu Hamad 2013:374) menjelaskan tentang culture shock (gegar budaya) bahwa Culture Shock merupakan hal yang selalu dan hampir pasti terjadi (disease/wabah) dalam adaptasi budaya. Culture Shock yang berlebihan, terluka, dan keinginan untuk kembali yang besar terhadap rasa putus asa, dan ketakutan rumah. Hal ini disebabkan karena adanya keterasingan

dan kesendirian yang disebabkan oleh benturan budaya. Ketika individu masuk ke dalam budaya lain, keluar dari zona nyamannya, maka seseorang itu akan mengalami hal tersebut.

Proses Adaptasi dalam komunikasi antarbudaya merupakan faktor penting untuk para pendatang yang memasuki lingkungan baru dimana memiliki budaya berbeda. Para pendatang perlu mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan perbedaan bahasa, kebiasaan, perilaku yang tidak biasa atau mungkin aneh dan keanekaragaman budaya, baik dalam gaya komunikasi verbal maupun non-verbal untuk mencapai kesuksesan beradaptasi dengan lingkungan barunya.

Salah satu pendatang ialah Mahasiswa asal Palembang (Sumatera Selatan), sekarang ini banyak sekali mahasiswa yang tersebar di berbagai universitas di kota Bandung. Demi kelangsungan pendidikan yang diharapkan, mahasiswa asal Palembang ini harus pindah dari daerah asal ke kota Bandung dan menetap untuk sementara waktu sampai pendidikan studi diselesaikan. Jarak antara Palembang - Bandung berjarak 685,29 Kilometer, berdasarkan jarak yang jauh tentunya kota Bandung dan Palembang memiliki banyak perbedaan yang signifikan, baik perbedaan mengenai budaya, norma, aturan, hingga perbedaan bahasa, perbedaan cuaca, perbedaan cita rasa makanan. Para mahasiswa yang merantau secara otomatis harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan latar belakang budaya khususnya dari berkomunikasi yang berbeda dari daerah asal mereka yaitu Palembang.

Mahasiswa perantau khususnya berasal dari Palembang merupakan suatu golongan mahasiswa yang tidak dibatasi oleh ruang lingkup jarak, baik itu jarak dalam arti yang sesungguhnya maupun dalam arti rentang atau perbedaan kebudayaan. Mereka merupakan individu yang dianggap asing dalam

lingkungan kebudayaan kampus maupun di lingkungan sekitar. Latar belakang budaya yang berbeda jelas menjadikan mahasiswa perantau sebagai kaum minoritas di dalam budaya yang ada di kota Bandung yang berkembang di lingkungan sekitar. Banyak mahasiswa perantau yang kaget terhadap lingkungan baru khususnya di Kota Bandung maupun di lingkungan Universitasnya. Kondisi kaget terhadap lingkungan budaya yang baru ini dari segi psikologis dipengaruhi oleh jarak yang jauh dari kampung halaman serta jauh dari keluarga dan kerabat.

Mereka harus beradaptasi dan bertemu orang-orang yang baru di sekitarnya dan harus membiasakan dengan adanya perubahan yang berbeda dan kebudayaan yang berbeda dari yang sebelumnya. Begitu pun yang dirasakan sebagai mahasiswa asal Palembang yang datang ke kota Bandung, maka penyesuaian diri pun harus di jalani dalam kehidupan sehari-hari sebagai pendatang, dimana sebagai seorang pendatang yang datang ke Kota Bandung harus menyesuaikan dengan lingkungan, bahasa dan cara berkomunikasi dengan masyarakat sekitar yang ada di Kota Bandung. Semua itu harus memerlukan adaptasi yang baik dalam berkomunikasi dan berbahasa, dikarenakan memiliki banyak perbedaan.

Peneliti memandang bahwa setiap manusia ketika dia menemukan lingkungan baru pasti akan beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut. Peneliti merasa bahwa proses adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa asal Palembang ini, yaitu melalui beberapa tahapan atau beberapa fase yang di dalamnya mengandung unsur culture shock, sehingga dapat bertahan dan menerima budaya dan lingkungan yang baru. Mahasiswa yang berasal dari Palembang ini memiliki budaya yang berbeda yang biasanya rentan

terkena culture shock, karena mahasiswa perantau memiliki budaya yang berbeda maka dari itu mereka harus bersosialisasi dan mengenal budaya baru. Dari segi teknis situasi demikian banyak disebabkan oleh cara mahasiswa perantau atau mahasiswa asal Palembang itu berkomunikasi dengan individu atau kelompok yang ada disekitar tempat tinggal barunya.

Dari penjelasan di atas peneliti menarik suatu kesimpulan bahwa culture shock akan dilewati dalam tahapan adaptasi budaya terhadap lingkungan yang baru khususnya dari segi berkomunikasi dengan individu atau kelompok sekitar. Culture Shock dapat membawa berbagai dampak terhadap setiap individu, dengan adanya penjelasan mengenai latar belakang yang telah diuraikan panjang lebar diatas, penulis memberikan judul skripsi ini “Proses Adaptasi Mahasiswa Asal Palembang di Kota Bandung : Studi Deskriptif mengenai proses adaptasi mahasiswa asal Palembang dalam menghadapi Culture Shock di Kota Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pernyataan yang jelas, tegas, dan konkrit mengenai masalah yang akan diteliti. Adapun rumusan masalah ini terdiri dari pernyataan makro dan pertanyaan mikro, yaitu sebagai berikut :

1.2.1 Pertanyaan Makro

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan inti dari permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana Proses Adaptasi Mahasiswa Asal Palembang di Kota Bandung Dalam Menghadapi Culture Shock ?

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Untuk memudahkan pembahasan hasil penelitian, maka inti masalah tersebut peneliti jabarkan dalam beberapa sub-sub masalah, sebagai berikut :

1. Bagaimana fase honeymoon pada proses adaptasi mahasiswa asal Palembang di kota Bandung ?
2. Bagaimana fase frustration pada proses adaptasi mahasiswa asal Palembang di kota Bandung ?
3. Bagaimana fase readjustment pada proses adaptasi mahasiswa asal Palembang di kota Bandung ?
4. Bagaimana fase resolution pada proses adaptasi mahasiswa asal Palembang di kota Bandung ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini pun memiliki maksud dan tujuan yang menjadi dua bagian dari penelitian adapun maksud dan tujuan penelitian sebagai berikut:

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui secara lebih jelas, dan menganalisa mengenai Proses Adaptasi Komunikasi Mahasiswa Asal Palembang di Kota Bandung Dalam Menghadapi Culture Shock.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui fase *honeymoon* pada proses adaptasi mahasiswa asal Palembang di kota Bandung.
2. Untuk mengetahui fase *frustation* pada proses adaptasi mahasiswa asal

Palembang di kota Bandung.

3. Untuk mengetahui fase *readjustment* pada proses adaptasi mahasiswa asal Palembang di kota Bandung.
4. Untuk mengetahui fase *resolution* pada proses adaptasi mahasiswa asal Palembang di kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap, penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat yang sesuai dengan tujuan penelitian di atas. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi secara teoritis maupun praktis.

1.4.1. Kegunaan Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan pengembangan teori dibidang Ilmu komunikasi.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian yang serupa.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Bagi Peneliti

1. Kegunaan penelitian bagi peneliti untuk mendapatkan pengalaman dalam mengaplikasikan Ilmu Komunikasi yang telah peneliti dapatkan selama masa perkuliahan dan diharapkan berguna untuk meningkatkan pengetahuan ilmu komunikasi secara aplikatif khususnya dalam komunikasi antarbudaya.

Bagi Universitas

2. Penelitian ini diharapkan berguna bagi mahasiswa UNIKOM secara umum, Program Studi Ilmu Komunikasi secara khusus sebagai bahan literatur atau bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian dalam kajian yang sama.

Bagi Masyarakat

3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat juga berguna bagi masyarakat dan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai komunikasi antarbudaya sehingga dapat di jadikan bahan referensi dan sumber informasi.